

## SISTEM RUANG KERATON KANOMAN DAN KERATON KACIREBONAN

### THE SPASIAL SYSTEM KERATON KANOMAN DAN KERATON KACIREBONAN

<sup>1</sup>Ina Helena Agustina, <sup>2</sup>Astri Mutia Ekasari, <sup>3</sup>Irland Fardani

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>inahelena66@gmail.com; <sup>2</sup>astrimutiaekasari@gmail.com; <sup>3</sup>irlan128@gmail.com

**Abstract.** *Keraton Kanoman and Kacirebonan have a history of the entry of Islam in West Java. Currently both keraton still have the building intact. In addition, there are also descendants who continue the tradition of the palace. The spatial system of the palace still follows the pattern of the past space. Similarly, the structure of the building. The purpose of writing this paper is to examine the phenomenon of contemporary space in Kanoman palace and Kacirebonan palace. This scientific paper is a research product using Husserl Phenomenology method. The results show the phenomenon of space pattern equation in the palace of Cirebon is the king's residence is the highest peak. Besides the palace in Cirebon facing north. In the North there is the Tomb of Sunan Gunung Djati located on Mount Sembung. This shows the parallel between the worldly life and the end. This phenomenon shows that space and place has something that is intangible, this is evidenced by the phenomenon of layout and the composition of the palace Kanoman and Keraton Kacirebonan.*

**Keywords:** *Space, Kanoman Keraton, Kacirebonan Keraton.*

**Abstrak.** *Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan merupakan bukti fisik sejarah masuknya Agama Islam di Jawa bagian Barat. Saat ini kedua keraton tersebut masih berdiri kompleks bangunannya secara utuh. Selain itu juga masih memiliki keturunan yang melanjutkan tradisi keraton tersebut. Sistem ruang yang ada saat ini polanya masih mengikuti pola sistem ruang pada masanya. Demikian pula dengan tata bangunannya. Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah mengkaji fenomena ruang kekinian di Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Karya tulis ilmiah ini merupakan produk penelitian dengan menggunakan metode Fenomenologi Husserl. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu persamaan sistem ruang di keraton-keraton Cirebon yaitu kediaman raja merupakan puncak tertinggi. Selain itu keraton di Cirebon menghadap ke Utara. Di Utara terdapat Makam Sunan Gunung Djati yang terletak di Gunung Sembung. Ini menunjukkan kesejajaran antara kehidupan duniawi dan akherati. Fenomena ini menunjukkan bahwa space dan place memiliki sesuatu yang bersifat intangible, hal ini dibuktikan oleh fenomena letak dan susunan ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan.*

**Kata Kunci :** *Ruang, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan.*

## 1. Pendahuluan

Di Cirebon terdapat 3 (tiga) lokasi keraton yaitu Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan dan Keraton Kasepuhan. Pembagian Keraton dilakukan sejak Pangeran Girilaya meninggal tahun 1667. Hingga saat ini ketiga keraton tersebut masih menunjukkan eksistensinya. Wujud eksistensi yang ditunjukkan melalui keberadaan bangunan keraton maupun raja serta semua aktifitasnya. Tahun 2010 hingga tahun 2015 telah dilakukan penelitian di Keraton Kasepuhan. Untuk kawasan keraton yang masih menunjukkan suatu eksistensi keruarganya menarik untuk dipelajari karena memiliki nilai-nilai lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa simbol masa lalu masih melekat didalam wujud ruang keraton tersebut. Hanya saja dalam perspektif kekinian menarik untuk menelaah makna keruangan keraton saat ini. Untuk menguraikan makna ruang tersebut maka dilakukan penelitian dalam pendekatan fenomenologi Husserl. Fenomenologi Husserl akan menggali makna kesadaran yang muncul. Untuk menggali tersebut membutuhkan intensional terhadap fenomena-fenomena ruang yang ada di keraton tersebut. Tulisan ini merupakan suatu hasil penelitian awal yang menangkap sistem keruangan dalam unit amatan peneliti. Artinya merupakan informasi awal terhadap sistem keruangan kedua keraton tersebut. Dengan demikian maka karya tulis ini akan mengkaji fenomena keruangan apa yang ada di Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan? Dari pertanyaan tersebut maka tujuan karya tulis ini adalah mengungkapkan fenomena keruangan Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan saat ini.

### Sistem Keruangan Keraton Kanoman

Seperti penjelasan awal, bahwa keraton adalah kumpulan bangunan yang disekitarnya dikelilingi oleh benteng atau pagar dinding bertembok. Demikian pula dengan Keraton Kanoman merupakan satu kompleks bangunan berbentuk empat persegi panjang. Kompleks tersebut memanjang ke arah utara selatan. Secara arsitektur, kompleks Keraton Kanoman terbagi atas 4 bagian, yaitu bagian depan adalah berupa alun-alun keraton yang menyatu dengan bagian muka kompleks keraton, halaman pertama, halaman kedua, dan halaman ketiga.

Keraton Kanoman dibangun pada tahun 1679, yaitu setelah Panembahan Ratu II (Panembahan Girilaya) meninggal (Musadad, 1991). Keraton Kanoman yang menghadap ke arah utara berada di sebelah selatan alun-alun Kanoman. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid Keraton Kanoman dan di sebelah utaranya adalah pasar Kanoman. Antara alun-alun dan keraton terdapat parit kecil. Tapak keraton luasnya kurang lebih 7,55 Ha (Musadad, 1991).

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang pada masa lalu berperan sebagai tempat latihan tentara keraton. Alun-alun Keraton Kanoman ditumbuhi *waringin kinurung* (beringin kurung), yaitu pohon beringin yang dikelilingi pagar besi yang terletak ditengah alun-alun. Alun-alun juga berperan sebagai plaza suatu keraton dimana di bagian depan Kompleks keraton terdapat bangunan Bangsal Pancaratna, Bangsal Pancaniti, lumpang alu dan di bagian barat terdapat Masjid Keraton Kanoman.



**Gambar 1. Waringin Kinurung dari arah barat**  
Sumber : Hasil Grand Tour, 2017



**Gambar 2. Bangunan Pancaniti Keraton Kanoman dari arah Barat**  
Sumber : Hasil Grand Tour, 2017



**Gambar 3. Bangunan Pancaratna Keraton Kanoman dari arah Barat**  
Sumber : Hasil Grand Tour, 2017



**Gambar 4. Bangunan Masjid Keraton Kanoman dari arah Timur**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

Pada masa lalu bangsal pancaniti berfungsi sebagai tempat para prajurit berpiket untuk menerima tamu. Sedangkan bangsal pancaratna sama fungsinya dengan bangsal pancaniti hanya saja tingkat dan jabatan prajurit yang bertugas disini lebih tinggi dari jabatan prajurit di pancaniti. Lumpang alu berupa yoni dan alu berupa lingga keduanya merupakan perlambang kesuburan (Hamzah, 2011).

Halaman ke 1 Keraton Kanoman terdapat dua pintu yang disebut *candi bentar*. Pada halaman ke satu di sisi timur terdapat kompleks siti inggil. Batas antara halaman ke 1 di sisi timur terdapat kompleks siti inggil. Batas antara halaman ke 1 dan ke 2 kurang jelas karena dindingnya tidak membatasi kedua halaman secara penuh. halaman ke 2 memiliki bentuk denah huruf “L” dan terdapat dua bangunan, yaitu: Bale Paseban dan Gerbang Seblawong di sisi utara.



**Gambar 5. Pintu Candi Bentar Keraton Kanoman**

Sumber : Grand Tour, 2017

Halaman ke 3 dibatasi pagar terbuat dari bata setinggi 1,50 m. Pada halaman ini terdapat sejumlah bangunan, yaitu: Tempat Lonceng disebut juga gajah mungkur, Bale Semirang merupakan bangunan yang menghadap timur, Langgar Kanoman merupakan bangunan tempat shalat, Paseban Singabrata merupakan tempat jaga perwira keraton, Jinem (bangunan induk) adalah bagian ruang sultan dengan arah hadap utara dan berukuran 12 x 8 m dengan lantai keramik.

Bangunan keraton-keraton di Cirebon termasuk Keraton Kanoman dihiasi oleh piring-piring porselen asli Tiongkok yang menjadi penghias dinding. Piring-piring keramik tersebut juga bertebaran hampir di seluruh situs bersejarah di Cirebon, hal ini menunjukkan bahwa Cirebon Kondisimemiliki kultur yang beragam. Bangunan Keraton di Cirebon juga selalu menghadap ke utara dan di halamannya terdapat patung macan sebagai lambang Prabu Siliwangi.

Pada tapak keraton terdapat bangunan-bangunan sebagai berikut:

1. Pancaniti  
Pancaniti adalah bangunan terbuka dan berfungsi sebagai tempat prajurit berjaga. Kaki bangunannya setinggi 50 cm. Bangunan dengan tiang 12 buah dari kayu dan terdapat saka guru dengan hiasan motif demak kaliangan. Atap berbentuk limasan dengan genting.
2. Pancaratna  
Pancaratna memiliki fungsi bangunan yang sama dengan pancaniti. Tinggi lantainya 30 cm dari permukaan tanah. Bangunan bertiang 10 buah dari kayu berhias keliangan pada kaki tiang dan rucuk bung terbalik pada tubuh tiang. Empat saka gurunya dari kayu berhias motif demak kaliangan. Atap bangunan berbentuk limasan dengan genting.
3. Siti Inggil  
Siti inggil yang berarti tanah tinggi. Pintunya berbentuk gapura candi bentar. Tembok dan pintu penghubung disusun dari bata berlepa dan dihias dengan tempelan porselen, terdapat dua bangunan didalamnya yaitu mangantur dan bangsal sekaten.
  - Mangantur: Berfungsi sebagai tempat duduk Sultan. Kaki bangunan memiliki tinggi 123 cm yang ditinggikan mengikuti tiga undakan. Terdapat 12 tiang. Terdapat tembokan melengkung. Dindingnya berhias porselen cina. Atap bangunan dari genting.
  - Bangsal Sekaten: berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan gamelan pada perayaan sekaten. Kaki bangunan memiliki tinggi 100 cm membentuk undakan. Tiangnya berjumlah delapan dan lima saka guru dari kayu. Atapnya berbentuk limasan.
4. Paseban  
Paseban merupakan bangunan terbuka berfungsi sebagai tempat penerima tamu. Lantai bangunannya setinggi 35 cm dari permukaan tanah. Tiangnya berjumlah 32 dan terbuat dari kayu. Atapnya berbentuk limasan dan berbahan genting.
5. Langgar Agung  
Langgar agung berada di halaman ke 3 dibatasi oleh tembok. Lantai bangunan setinggi 50 cm dari permukaan tanah. Terdapat serambi di bagian depan dengan tiang berjumlah enam buah. Tiang tersebut terbuat dari bata. Disampingnya kanan-kiri bangunan terdapat pula serambi. Bangunan utama merupakan ruang semi terbuka. Pintu berbentuk melengkung. Empat Saka guru dari kayu sebagai tiang utama. Atapnya dari genting.
6. Gedung Lonceng  
Gedung lonceng merupakan bangunan tertutup dan berada di selatan langgar agung. Terdapat tembok yang menempel di sekelilingnya. Lantai bangunan setinggi 10 cm dari permukaan tanah. Bangunannya tanpa tiang.
7. Semirang  
Semirang merupakan bangunan terbuka, berada di bagian barat halaman ke 3. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penjaga keraton. Lantai bangunan kurang

lebih memiliki tinggi 40 cm dari permukaan tanah. Tiangnya berjumlah enam buah yang terbuat dari kayu.

8. Singabrata

Singabrata merupakan bangunan terbuka dan berada di bagian timur halaman ke 3. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tunggu tamu yang akan menghadap Sultan. Lantai bangunannya memiliki tinggi kurang lebih 90 cm dengan tiga undakan. Bangunan ini memiliki 10 tiang dan 4 saka guru. Semua tiang terbuat dari kayu.

9. Gedung Museum

Terletak di sebelah timur. Bangunan ini merupakan tempat penyimpanan barang-barang koleksi keraton Kanoman. Adapun barang-barang tersebut berupa peti, senjata, keris, gamelan, alat debus, kereta paksi naga liman dan kereta jempana serta banyak lagi.



**Gambar 6. Koleksi Museum Keraton Kanoman**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

10. Blandongan

Blandongan merupakan bangunan terbuka yang berada di depan bangunan inti. Fungsi blandongan adalah tempat parkir kendaraan. Terdapat atap yang terbuat dari genting. Bangunan ini memiliki empat tiang kayu.

11. Jinem

Jinem merupakan bangunan terbuka yang letaknya paling depan dari bangunan inti, berfungsi sebagai ruang untuk tamu. Lantai bangunan memiliki tinggi 40 cm dari permukaan tanah. Terdapat undakan/tangga menuju bangunan ini. Tiangnya terbuat dari pipa besi dan kayu.

12. Prabayaksa

Prabayaksa merupakan bangunan inti yang letaknya menjadi satu kesatuan dan berada di posisi belakang bangunan jinem. Dengan demikian maka lantai bangunannya sama tingginya dengan bangunan jinem. Terdapat tiga buah pintu penghubung jinem dengan prabayaksa. Pada pintu utama terdapat sengkalan memet yang berbunyi “ kemamag mang ing bumi pandawa surya atau kemang mang ing bumi pandawa candra” berarti tahun 1510 saka / 1588 M (Hamzah, 2011). Bangunan ini memiliki empat saka guru dari kayu.



**Gambar 7. Bagian langit-langit ruang prabayaksa terdapat hiasan dengan plafond kayu Dengan empat saka guru**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

Di dalam ruang prabayaksa bagian belakangnya terdapat singgasana sultan singgasana Sultan yang disebut Mande Mustaka, beratap limasan didukung oleh empat tiang. Terdapat kolam yang dikeringkan dengan hiasan wadsan. Di Mande Mustaka terdapat mande pelayonan yaitu tempat untuk menempatkan jenazah Sultan.



**Gambar 8. Bangunan Prabayaksa dan di bagian belakangnya terdapat mande mustaka Serta kolam dengan hiasan wadsan.**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

Bagian barat dari prabayaksa terdapat pintu yang mengarah keluar bangunan. Adapun ruang tersebut merupakan bagian sayap kanan prabayaksa berupa halaman samping bangunan prabayaksa dengan kondisi yang sangat tidak terawat. Halaman ini disebut kebon raja yang dulunya berfungsi sebagai taman untuk raja.



**Gambar 9. Bagian Sayap dari Bangunan Prabayaksa**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

13. Keputren

Kaputren merupakan bangunan tertutup yang berada di sebelah timur Prabayaksa; Lantai bangunannya setinggi 120 cm dengan bentuk undakan/tangga. Tiang bangunan bergaya doria. Saat ini kaputren menjadi tempat tinggal Sultan.



**Gambar 10. Bangunan Kaputren yang sudah fungsinya menyatu dengan tempat tinggal Sultan Saat ini**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

14. Gedung Padelaman Sultan

Terletak disebelah timur Kaputren berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan. Gedung Padelaman Sultan tidak terlihat jelas karena saat ini fungsinya digabungkan dengan kaputren.

15. Witana

Witana merupakan bangunan pertama yang letaknya di bagian belakang prabayaksa. Letaknya lokasi yang disebut kebon jimat. Di Kebon Jimat ini terdapat aneka sumur, yaitu sumur kejayaan, sumur agung witana ( sumur bundar dihiasi wadasan), sumur kramat. Bangunan ini terletak di bagian belakang bangunan inti atau Prabayaksa. Bangunan ini merupakan konstruksi joglo. Diatasnya terdapat sengkalan memet berbunyi “ Mungaling Tatahan Pranataning Ratu” menunjukkan angka 1561 saka/ 1639 M yang merupakan tahun renovasi witana yang diprakarsai oleh Panembahan Emas Zaenul Arifin.



**Gambar 11. Witana**

Sumber : hasil Grand Tour, 2017



**Gambar 12. Sumur Agung Witana**

Sumber : hasil Grand Tour, 2017

16. Gedung Jimat/ Bangsal pejimatan

Terletak di depan Gedung Padaleman Sultan, bangunan ini tempat untuk menyimpan barang pejimatan keraton dan sebagai tempat pemburatan yaitu tempat pembuatan boreh atau jamu untuk upacara maulid.

17. Gedung Pulantara/Purwantara

Terletak disebelah timur berbatasan dengan tembok Padaleman Sultan. Gedung ini terdiri dari 3 lantai berfungsi sebagai tempat peristirahatan prajurit keraton yang disebut kemantren. Gedung ini dibangun hanya satu hari satu malam oleh puluhan jin yang dibawah perintah Panembahan Emas Zaenul Arifin (panembahan Ratu Pakungwati I) pada tahun 1588 M dan sejak pertama dibangun hingga sekarang tidak pernah direnovasi.

### **Sistem Keruangan Keraton Kacirebonan**

Keraton Kacirebonan seperti halnya keraton Kanoman dimana tapaknya memanjang dari utara ke selatan. Muka bangunan keraton menghadap utara, Keraton ini terletak di Jalan Pulasaren. Ada yang berbeda dari keraton pada umumnya dimana keraton Kacirebonan tidak memiliki alun-alun. Secara keseluruhan keraton Kacirebonan relatif lebih terawat dibandingkan keraton Kanoman. Untuk memasuki keraton Kacirebonan setiap tamu yang hadir harus membayar tiket sebesar Rp 10.000/ orang. Penjualan tiket masih dilakukan secara konvensional. Keraton ini memiliki tiga pembagian halaman, Halaman ke 1 pintu masuknya berbentuk candi bentar, Halaman ke 2 dihubungkan dengan pintu paduraksa. Pada halaman ke dua ini terdapat paseban di kanan kirinya, hanya saja paseban di bagian kanan menjadi tempat tiket masuk dan paseban di kiri difungsikan sebagai cafe/ rumah makan untuk umum. Secara keseluruhan ruang Keraton Kacirebonan tampak lebih asri dan tertata dengan rapih dibandingkan keraton Kanoman.



**Gambar 13. Papan Nama Keraton Kacirebonan Yang Terpasang Di Halaman ke 1**

Sumber : Hasil Grand Tour



**Gambar 14. Pintu Penghubung dari Halaman 1 ke Halaman Ke 2**

Sumber : Hasil Grand Tour, Tahun 2017



**Gambar 15. Pintu Penghubung dari halaman 2 ke Halaman ke 3**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

Bangunan-bangunan di Keraton Kacirebonan terdiri dari:

1. Paseban

Paseban adalah bangunan terbuka yang terletak di bagian barat dan timur keraton. Paseban saat ini berfungsi sebagai penjualan tiket untuk yang terletak di bagian timur sedangkan untuk yang dibagian barat berfungsi sebagai cafetaria atau tempat makan. Lantai bangunan ini memiliki tinggi 50cm dari permukaan

tanah. Terdapat enam tiang dari kayu pengarak dan empat saka guru dengan atap berbentuk limasan dari genting.



**Gambar 16. Paseban Bagian Barat yang kini berfungsi sebagai Caferia**

Sumber : Hasil Grand Tour, 2017

## 2. Prabayaksa

Ruang prabayaksa merupakan ruang terbuka di bagian depan dari bangunan induk (ruang induk). Lantainya memiliki ketinggian 100 cm dari permukaan tanah. Ruang ini tampak terawat dihiasi kursi singgasana dan kursi untuk penerima tamu. Ruang terbuka ini terdiri dari beberapa tiang yang terbuat dari pipa dan dari kayu.



**Gambar 17. Ruang Prabayaksa**

Sumber : Hasil Grand Tour Tahun 2017

## 3. Ruang Induk

Ruang induk keraton Kacirebonan difungsikan sebagai ruang untuk display peralatan kerajaan dan benda-benda bersejarah lainnya. Di bagian barat dari ruang induk dijadikan ruang cinderamata. Dulunya ruang-ruang tersebut merupakan ruang kamar untuk keluarga raja.



**Gambar 18. Barang-barang Koleksi Keraton Kacirebonan**

Sumber : Hasil Grandtour, 2017



**Gambar 19. Barang-barang cinderamata yang dijajakan di Keraton Kacirebonan**

Sumber : Grand Tour, 2017

#### 4. Kaputren

Kaputren merupakan bangunan tertutup di bagian timur dari halaman belakang. Tinggi lantai bangunannya ditinggikan 50 cm. Pendirian kaputren dilakukan pada masa pemerintahan Raja Madenda II. Saat ini kaputren berfungsi sebagai sanggar latihan tari.

#### 5. Pringgowati

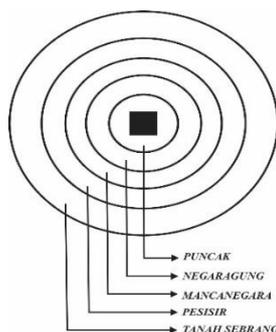
Pringgowati merupakan bangunan tertutup di bagian belakang. Lantainya ditinggikan 50 cm. Saat ini pringgowati menjadi rumah tinggal Sultan Kacirebonan IX.

## 2. Fenomena Sistem Keruangan Keraton

Pengetahuan tentang ruang atau *space* maupun *place* (tempat) adalah merupakan pengetahuan mendasar dalam perencanaan ruang. Ruang (*space*) yang bersifat abstrak dibandingkan tempat (*place*) menuntut perencana ruang (*planner*) untuk membangkitkan “rasa akan tempat/ evoke “*sense of place*” (Tuan, 1989). Ruang (*space*) maupun tempat (*place*) didalamnya mengandung unsur emosi, rasa maupun pengertian (Colombo, et all; 2015). Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Bennett (2013) bahwa suatu tempat (*place*) memberikan konotasi “rasa”. Bahkan Williams (2015) mengungkapkan bahwa tempat (*place*) yang memiliki sejarah spiritual dapat memberikan pengaruh positif bagi penyembuhan mereka yang kecanduan narkoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa *space* atau *place* memberikan konotasi pada bagian terdalam dari jiwa manusia. Dengan demikian tidak mengherankan jika dua dekade terakhir penelitian tentang ruang (*space*) dan hubungannya dengan perilaku sosial masih menjadi perhatian yang menarik (Short, 2015). Unsur-unsur tersebut bersifat *intangible space*. Sesuatu yang *intangible* tersebut menjadikan ruang memiliki hakikat yang melampaui realitasnya. Dengan demikian maka pengetahuan keruangan yang dapat

mengungkap hakikat tersebut menjadikan ruang sebagai suatu pengetahuan baru yang sering luput dari praktek perencanaan.

Demikian pula dengan ruang suatu keraton dimana dalam tradisi kuno Bangsa Indonesia Keraton dianggap memiliki kekuatan gaib yang berpengaruh pada kehidupan rakyatnya. Persepsi tradisional tentang ruang keraton tersebut diwujudkan dalam ruang-ruang di keraton mengikuti susunan Gunung Mahameru dan daerah puncak sekitarnya. Pusat Keraton atau bangunan inti melambangkan puncak Mahameru, Daerah lingkaran luarnya disebut neraragung, kemudian lingkaran berikutnya adalah mancaneraga, selanjutnya adalah ruang terluar adalah pesisir (Agustina, 2015). Gambaran ruang tersebut secara visual dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 20. Ilustrasi Ruang Keraton**

*Sumber : Agustina, 2015*

Kedua keraton tersebut jika ditelaah sistem ruangnya memang mengikuti pola susunan Gunung Mahameru, Tempat tinggal raja berada di puncak tertinggi. Keraton Kanoman lantai bangunan untuk tempat tinggal raja berada 120 cm di atas permukaan tanah demikian pula dengan keraton Kacirebonan. Tempat tinggal raja di Keraton Kacirebonan menempati ruang prabayaksa dimana ruang prabayaksa memiliki ketinggian dari permukaan tanah setinggi 100 cm. Melihat fenomena ini memang menunjukkan bahwa keraton merupakan wujud dari kewibawaan raja, dengan demikian pada masa lalu keraton dianggap memiliki kekuatan gaib. Inilah yang menjadikan seorang raja pada masa lalu dianggap memiliki kekuatan makrokosmos (Jagat Raya) dan mikrokosmos (kehidupan rakyatnya). Kekuatan kesejajaran dalam pengendalian alam semesta dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian raja memiliki simbol sentral dalam pengendalian kesejahteraan rakyatnya.

Selain itu lokasi kedua keraton tersebut menghadap ke bagian Utara baik itu Keraton Kanoman maupun Keraton Kacirebonan. Jika ditarik garis lurus secara imajiner maka posisi keraton menghadap ke posisi lokasi makam Sunan Gunung Djati yang berada di puncak bukit bernama Gunung Sembung. Ini menunjukkan suatu kesejajaran antara kehidupan duniawi dan akherati. Fenomena keruangan keraton jika dikaitkan dengan teori keruangan dari Tu-an dan Wiliam semakin menunjukkan bahwa space and place memang memiliki suatu arti, yaitu arti kesejajaran antara kehidupan duniawi dan akherati.

### 3. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu persamaan sistem ruang di keraton-keraton Cirebon yaitu kediaman raja merupakan puncak tertinggi. Kesamaan dengan simbol masa lalu yaitu keraton merupakan wujud dari kewibawaan raja, dengan

demikian pada masa lalu keraton dianggap memiliki kekuatan gaib. Inilah yang menjadikan seorang raja pada masa lalu dianggap memiliki kekuatan makrokosmos (Jagat Raya) dan mikrokosmos (kehidupan rakyatnya). Kekuatan kesejajaran dalam pengendalian alam semesta dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian raja memiliki simbol sentral dalam pengendalian kesejahteraan rakyatnya.

Selain itu keraton di Cirebon menghadap ke Utara. Di Utara terdapat Makam Sunan Gunung Djati yang terletak di Gunung Sembung. Ini menunjukkan kesejajaran antara kehidupan duniawi dan akherati. Fenomena ini menunjukkan bahwa space dan place memiliki sesuatu yang bersifat intangible, hal ini dibuktikan oleh fenomena letak dan susunan ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan.

## Daftar Pustaka

### Buku

Tuan, Yi-Fu. 1989. *Space and Place*. Press Minneapolis. Minnesota.

### Prosiding Seminar/Konferensi

Agustina, I.H. 2015. Kajian Nilai Ruang Permukiman Magersari Kawasan keraton Kasepuhan Cirebon. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung. Bandung.

### Skripsi/Tesis/Disertasi

Agustina, I.H. 2015. Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan. *Disertasi*. Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Musadad, 1990, Pengaruh Politik Pada Arsitektur Kraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

### Sumber Rujukan dari Website

Bennett, K. 2013. *Emotion and place promotion: Passionate about a former coalfield*. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>. Diakses tanggal 4 Mei 2016.

Colombo, Barbara, Laddaga, Silvia, Antonietta, Alessandro. 2015. *Psychology and design, The influence of the environment's representation over emotion and cognition, An ET study on Ikea design*. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>. Diakses tanggal 4 Mei 2016.

Short, H. 2015. *Liminality, space and the importance of 'transitory dwelling places' at work*. <http://hum.sagepub.com>. Diakses tanggal 6 Mei 2016.

Williams, A. 2015. *Spiritual landscapes of Pentecostal worship, belief, and embodiment in a therapeutic community: New critical perspectives*. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>. Diakses tanggal 4 Mei 2016.